

# KRITIK SASTRA FEMINIS DALAM KARYA SASTRA KAHLIL GIBRAN

SURAIYA

## Abstrak:

Sejarah panjang tentang perempuan dipanggung peradaban telah ditulis dalam berbagai karya. Termasuk karya sastra juga telah banyak melukiskan gambaran kedudukan perempuan, bahkan tentang ketidakadilan perempuan. sehingga perempuan mulai bangkit mempertanyakan dan menggugat dominasi dan ketidakadilan yang terjadi dalam sistem patriarki, perempuan selama ini telah banyak mengalami subordinasi, represi, dan marginalisasi dalam berbagai bidang. Kritik sastra feminis merupakan studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, serta berusaha memahami ketertindasan terhadap perempuan dan mencari upaya bagaimana mengatasi ketertindasan tersebut. Sastrawan Kahlil Gibran mencoba mengkritisi fenomena ketidakadilan terhadap perempuan khususnya yang tercermin dalam karya-karyanya baik syair maupun prosa. Permasalahan ini terangkum dalam pertanyaan bagaimana konsep kritik sastra feminis dalam sastra Kahlil Gibran, serta melihat bagaimana ungkapan-ungkapan kritik feminis dalam sastra Kahlil Gibran. Penelitian ini akan dianalisa dengan metode deskriptif untuk dapat menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena dan kejadian yang ada. sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dan wujud gambaran perempuan Arab yang terekspresikan dalam berbagai ungkapan perempuan bahwa perempuan menginginkan kebebasan dari ketidakadilan yang mengukungnya.

Kata kunci: kritik, sastra feminis, Kahlil Gibran.

## A. Pendahuluan

Beberapa kajian tentang perempuan dalam lintasan sejarah peradaban manusia sudah banyak dilakukan, namun seiring dengan berjalannya waktu, persepsi manusia pun berubah tentang perempuan.

Dalam karyanya *The Hidden Face of Eve*, Nawal al-Sadawi memaparkan sejarah panjang tentang peran perempuan di panggung peradaban. Menurutnya dalam peradaban mesir kuno, perempuan sudah memiliki posisi-posisi strategis dalam pemerintahan dan agama. Sebuah studi sejarah menunjukkan bahwa para dewa terdahulu didominasi para perempuan. Tingginya posisi perempuan yang diperagakan para dewi merupakan refleksi dari status perempuan dalam masyarakat sebelum aturan patriarch dalam keluarga diterapkan. Meskipun posisi perempuan mengalami penciutan akibat diberlakukannya undang-undang yang merugikan mereka, yaitu sistem masyarakat feodal, namun sisa-sisa kepiawaian dalam matrilineal mereka tetap mampu melangsungkan hidupnya.<sup>1</sup>

Salah satu aliran sastra Arab yang tidak asing lagi adalah aliran Gibran Kahlil Gibran (*mahjar*). Mereka adalah para sastra Arab yang hidup antara tahun 1850-1930M. di masa pemerintahan kesultanan Turki, di wilayah Libanon.

Sastra Gibran Kahlil Gibran (Arab: Syu'ara Mahjar), mereka merupakan ikon sastra arab modern beraliran bebas. Mereka umumnya lahir di Libanon yang kemudian bermigrasi ke Benua Amerika pada akhir abad ke XVII<sup>2</sup>.

Sebuah sikap keberanian yang mereka warisi dari lingkungan yang tandus dan perilaku kasih-sayang yang turun dari orang tua mereka yang menjadi penganut Maronit taat, membuat diri mereka tak pernah menyerah untuk mencurahkan perasaannya terhadap permasalahan lingkungan. Ketika tumbuh dewasa, mereka bermigrasi ke Amerika untuk mencari nafkah hidup, lalu di sana berkenalan dengan beberapa sastra berkaliiber internasional.

Keadaan Libanon di saat itu, memperlihatkan bahwa meskipun berada di bawah pemerintahan kesultanan Turki, namun martabat perempuan di Libanon sangat berbeda dari posisi mereka di Turki. Perempuan di Libanon berada dalam genggaman para pendeta yang dipekerjakan mereka. Sehingga kaum perempuan menjalani hidup sesuai dengan selera para pendeta. Sebaliknya gadis-gadis Amerika di daerah itu menduduki tempat-tempat strategis dalam pekerjaan. Begitu juga nilai-nilai keadilan, sejak abad ke-12 M. segala norma sosial berada dalam kewenangan gereja<sup>3</sup>. Para penganut Maronit telah menerima norma-norma yang mengatur kehidupannya secara mutlak dari ajaran Katolik Roma. Namun pada abad selanjutnya agamawan menodai norma tersebut dan memperalat penganut agama dengan membayar pajak melebihi ukuran sehingga menimbulkan krisis ekonomi di daerah

tersebut. Akibat dari iklim yang tidak sehat tersebut, nasib para perempuan berada dalam posisi yang tidak menguntungkan.

Sebagai sastrawan, para Sastrawan Gibran Kahlil Gibran ibaratnya berperan seorang dai yang mengajak bangsanya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan kemungkar<sup>4</sup>, sekaligus mengungkapkan warna pemikiran, suara nurani dalam jiwa manusia. usaha ini sering kali dipindahkan ke dalam jiwa pembaca atau pendengar sehingga terbukalah mata hatinya terhadap kehidupan sekelilingnya. Sastrawan Gibran Kahlil Gibran mengkritisi fenomena ketidakadilan terhadap perempuan khususnya yang tercermin dalam karya-karya mereka baik syair maupun prosa.

Sastra dan prosa mereka hampir seluruh isi mengandung nuansa ratapan. Ratapan sebagaimana diketahui adalah salah satu dari sekian banyak tujuan sastra Arab yang dikenal dengan *ratsa*. Istilah ini telah lahir sebelum masa Islam di jazirah Arab, dengan kata lain istilah ini sudah termasyhur di kalangan sastrawan bahkan masyarakat Arab Jahiliyah.

Lebih lanjut, sastra dan prosa Sastrawan Gibran Kahlil Gibran ini ditulis penuh dengan pengalaman pribadi. Karena tema ini sebuah konsep perempuan ideal yang mempunyai unsur keluhan jiwa para pencipta karya. Oleh karena itu, beranjak dari ungkapan di atas tulisan ini dirumuskan pada analisis makna Perempuan Ideal dalam sastra dan prosa Sastrawan Gibran Kahlil Gibran; sebab-sebab lahirnya sastra dan prosa Gibran Kahlil Gibran kerap dengan perjuangan hak asasi; dan pengaruh pribadi pengarang terhadap proses penciptaan karya. Perjuangan terhadap hak-hak perempuan dalam sastra dan prosa Gibran Kahlil Gibran ini tercermin dalam ragam pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini mengandung berbagai kedalaman makna. Karena karya mereka ini mengandung pertanyaan-pertanyaan metaphor tentang kehidupan mereka yang tertindas, maka tulisan ini mengkaji unsur-unsur kritik feminisme dalam karya Sastrawan Gibran Kahlil Gibran dan Mengapa sastra perempuan kerap sekali dengan ratapan. Tulisan ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan ilmu balaghah, mengingat ilmu itu subjek inti dalam penelitian kesusasteraan Arab. Tulisan ini juga terfokus pada karya Sastrawan Gibran Kahlil Gibran, di mana dianalisa dengan konsep *istifham majazi* (pertanyaan metaphor). Lalu, mengungkapkan konsep makna majaz yang berkaitan dengan perempuan. Konsep terakhir ini akan menjawab bermacam-macam ungkapan jiwa yang dibantu oleh konsep pertanyaan yaitu *istifham*. Konsep istifham juga menjawab semua ungkapan yang berkaitan dengan perempuan.

## B. Sekilas Tentang Kehidupan Khalil Gibran

Khalil Gibran adalah seorang sastrawan yang beraliran romantic. Ia merupakan penyair terkenal dengan karya-karyanya yang mencerminkan perpaduan antara budaya Timur dan Barat, penuh dengan analogi, tidak hanya itu karya-karyanya populer diberbagai belahan dunia.

Karyanya yang paling terkenal adalah *Sang Nabi*, prosa liris yang diterbitkan pada tahun 1923 dan sudah diterjemahkan kedalam lebih dari 20 bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Karya terkenal lainnya ialah *Sayap-Sayap Patah*, prosa puisi yang mengisahkan tentang percintaannya yang gagal, yang menyebabkan ia hidup membujang sampai akhir hayatnya.<sup>5</sup>

Khalil Gibran lahir di Basyari Lebanon Januari 1883 dari keluarga katolik Maronit. Ayahnya bernama Khalil bin Gibran, seorang gembala yang memiliki kebiasaan memainkan Taoula, dan ibunya bernama Kamila adalah anak dari seorang pendeta Maronit.

Khalil Gibran tinggal di Basyari sebuah daerah yang kerap tertimpa musibah bencana alam, gempa, badai. Bencana alam tersebut telah banyak menginspirasinya dalam membuat karya-karyanya mengenai alam.

Pada saat berusia 10 tahun khalil Gibran bersama dengan ibunya serta dua saudara perempuannya pindah ke Boston, Massachusetts, Amerika Serikat karena kesulitan ekonomi di Lebanon. Di Amerika ia mulai belajar seni dan memulai karier sastra. Ia bersekolah umum di Boston. Dua tahun bersekolah disana bakat kesastranya dan melukisnya mulai menonjol.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Amerika, Khalil Gibran kembali ke Lebanon untuk mendalami bahasa Arab dan mengenal banyak karya sastrawan Arab terdahulu.

Lalu ia juga belajar seni di Perancis sampai akhirnya ia tinggal di New York City. Di kota ini ia meninggal tetapi ia dikuburkan ditempat kelahirannya Bsharri Lebanon pada tahun 1931.<sup>6</sup>

## C. Kritik Sastra Feminis terhadap karya-karya kahlil Gibran

Adapun fenomena ketidakadilan yang terjadi adalah perempuan sebagai pihak yang tertindas, hanya diambil keuntungan dari dirinya, di antara kalimat yang terambil dalam karya Kahlil Gibran adalah:

"وما أتعس المرأة التي تستيقظ من غفلة الشبيبة فتجد ذاتها في منزل رجل  
يغمرها بأمواله وعطاياه، ويسر بالها بالتكريم والؤانسة لكنه لا يقدر أن

يلامس قلبها بشعلة الحب المحيية ولا يستطيع أن يشبع روحها من الخمر  
السماوية التي يسكبها الله من عين الرجل في قلب المرأة".<sup>٧</sup>

Alangkah malangnya jiwa wanita yang tiba-tiba terbangun dari kealpaan masa remaja, lalu mendapati dirinya berada di rumah lelaki yang membanjirinya dengan harta pusaka dan hadiah berlimpah. Sang lelaki berusaha menyenangkan hati si gadis dengan kemuliaan dan sanjungan tanpa batas. Namun sayang, lelaki itu tak pernah mampu mengenyangkan jiwanya dengan arak-arak langit yang dituangkan Allah melalui pandangan mata lelaki ke dalam hati wanita.

Dalam ungkapan ini Kahlil Gibran mengungkapkan sekilas tentang tradisi perkawinan yang dialami oleh kebanyakan manusia saat itu di Arab. Penyelenggaraan ikatan nikah saat itu seringkali dilakukan atas pilihan harta. Para orang tua memilih calon suami untuk anaknya dengan pria yang mempunyai orang tua kaya. Bahkan tidak jarang kalau orang tua memaksa pilihan anaknya dengan pria yang memiliki kekayaan yang memadai. Karena itu dalam karya ini Gibran memaparkan seorang lelaki yang mempunyai harta berlimpah mencoba membahagiakan istrinya dengan harta yang ia miliki, namun sang istri yang terus menerus disuguhi harta berlimpah tetap tidak merasakan bahagia.

Dalam ungkapan di atas, Gibran menjelaskan bagaimana seorang perempuan berusaha memberontak dari ikatan adat dan keinginan orang tua yang tidak sejalan dengan hati nuraninya, meskipun keinginan tersebut dari orang yang paling dekat dengannya. Gibran menjelaskan juga bahwa pemberontakan perempuan di sini tidak melenceng dari garis-garis naluri yang digariskan oleh Sang Pencipta. Hal ini terlihat bahwa banyak terjadi pernikahan di Arab pada dekade saat itu terutama di Lebanon dapat dikatakan hampir dipaksa oleh orang tua yang membuat si perempuan tidak menemukan benih-benih cinta dalam rumah tangga.

عندما استيقظت وشعرت بهذه الأشياء عرفت بأن سعادة المرأة ليست بمجد

الرجل وسؤدده، ولا وكرمه وحلمه ، بل بالحب الذي يضم روحها إلى روحه.<sup>٨</sup>

*Ketika Aku terbangun dan merasakan semua ini, barulah kutahu bahwa kebahagiaan wanita tidak terletak pada kemuliaan suami, bukan pula pada kehormatan dan kelembutannya, tetapi pada cinta yang memadukan jiwanya dengan jiwa lelaki.*

Dalam ungkapan di atas, terlihat bahwa setelah berkelana ke sana kemari si Aku mengambil kesimpulan bahwa kebahagiaan wanita bukan terletak pada kemuliaan suami dan kelembutannya saja, melainkan kebahagiaan itu terdapat pada cinta yang memadukan kedua jiwa mereka. Terkait dengan kritik sastra feminis terlihat bahwa penulis novel berusaha mengungkapkan adanya upaya-upaya mendobrak tradisi yang dilakukan kaum perempuan, hal ini tentunya mengkritisi tradisi-tradisi di negara-negara Arab khususnya Lebanon yang setting cerita ini kaum Kristen Maronit.

"ولما رأيت عينها المنيرتين وسمعت نغمة صوتها الرخيمة، قلت في ذاتي: أتقدر هذه المرأة أن تكون شريرة؟ وهل بإمكان هذا الوجه الشفاف أن يستر نفساً شنيعة وقلباً مجرمًا؟ أهذه هي الزوجة الخائنة؟ أهذه هي المرأة التي جنيت عليها مرات عديدة بصويرها لفكري كتعبان مخيف محتبئ في جسم طائر يديع الشكل؟"

*Setelah kulihat dengan mata kepalaku sendiri kedua matanya yang bercahaya, setelah kudengar simponi suaranya yang merdu, Aku berkata dalam hati, "mungkinkah ia wanita jalang? Mungkinkah wajah yang suci ini menyembunyikan hati yang keji dan jiwa yang berlumuran dosa? Inikah sosok seorang istri pengkhianat? Inikah gambaran sosok wanita yang sering menyelinap dalam pikiranku bagaikan seekor ular menakutkan, yang bersembunyi di jasad burung merak.*

Dalam aspek hukum, penulis novel ini bahkan menanyakan kita (pembaca) terkait dengan sikap perempuan yang pindah dari sisi suaminya ke lain hati. Apakah yang demikian itu disebut wanita nakal? Atau apakah wanita itu termasuk perempuan yang penuh dengan dosa-dosa? Atau dapatkah dia disebut sebagai istri yang berkhianat? Ataukah ia musuh dalam selimut? Singkat kata dosakah apa yang dilakukan wanita tersebut?. Tentu saja pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak butuh jawaban, namun diperlukan renungan sehingga melahirkan kritikan terhadap budaya yang berlaku saat itu. Karena itu, menurut penulis novel ini segala yang dilakukan oleh perempuan dalam cerita ini adalah dilatari oleh tradisi keterpasungan perempuan yang mengatasmakan hukum ataupun agama.

أنت زهرة مسحوقة تحت أقدام الحيوان المختبئ في الهياكل البشرية، قد  
داستك تلك النعال بقساوة، لكنها لم تحف عطرك المتصاعد مع نواح الأرامل وصراخ  
اليتامى نحو السماء مصدر العدل والرحمة. تعزي يا مرتا بكونك الزهرة مسحوقة  
وليست قدما ساحقة.<sup>٩</sup>

Kau sekuntum bunga yang digilas di bawah kaki binatang yang bersembunyi di dalam struktur manusia. Kaki ber kasut tebal itu menginjak-injakmu, tetapi tidak menutupi keharuman mu bersama tangisan orang-orang janda dan tangisan anak yatim ke arah surga, sumber keadilan dan belas kasihan. Tenanglah Martha, karena kau adalah bunga yang digilas, bukan kaki yang menggilas.

Di sini pengarang novel menyampaikan kata-kata simpatik kepada Martha untuk tetap tabah dan tegar terhadap penghinaan dan penindasan masyarakat yang terbentuk oleh pandangan budaya setempat. Kahlil Gibran menceritakan bahwa yang diceraikan nikahi oleh keluarga bangsawan lalu diceraikan setelah melahirkan anak, setelah itu Martha berjuang sendiri sehingga ia merelakan dirinya dijamah oleh orang lain tanpa ikatan pernikahan. Hal yang demikianlah ia dicaci orang sehingga diasingkan, padahal dana yang ia cari untuk membiayai anaknya.

"اسمعي يا حبيبي. اسمعي جيداً. ها قد ندمت على جهالتي وتسرعني. قد  
ندمت يا سليم حتى سحقت الندامة كبدي. أنا أحبك ولا أحب سواك  
وسوف أحبك إلى منتهى العمر. قد أخبروني بأنك سلوتني وهجرتني وتعلقت  
بجوى غيري. أخبروني بكل ذلك يا سليم وسمموا قلبي بألستهم ومزقوا صدري  
بأظافرهم وملأوا نفسي بكذبهم."<sup>١٠</sup>

Dengar kata-kataku wahai kekasih! Dengarlah benar-benar...Aku tetap menyesal atas kedunguanku. Aku menyesal salim. Sampai-sampai penyesalan ini menghujam merusakkan hatiku. Aku mencintai dirimu dan tidak selain mu bahkan Aku mencintaimu sampai mati. Mereka mengatakan padaku bahwa Engkau telah melupakan diriku, dan Engkau peluk nafsu wanita lain. Semua itu mereka katakan padaku, hai Salim! Mereka telah meracuni hatiku dengan lidah mereka, mencabik cabik

dadaku dengan kuku-kuku mereka dan memenuhi jiwaku dengan kebohongan.

..... أما الصبايا المنتقلات كالسَّلْع من منزل إلى آخر فتزول بمحبتهم ، ونظير الأمتعة العتيقة يصير نصيبهن زوايا المنازل حيث الظلمة والفناء البطيء. <sup>١١</sup>

.....wanita terlihat seperti barang dagangan, dibeli dan dikirimkan dari satu rumah ke rumah lain. Ketika kecantikannya mulai pudar, ia akan menjadi seperti sepotong perabot tua yang ditinggalkan dalam sudut gelap.

Di sini terlihat fenomena yang sudah tidak asing lagi terdengar di mana perempuan tidak lagi dipandang sebagai manusia, namun ia dipandang bagaikan sepotong lemari atau perabot tua lainnya yang ditinggalkan pemiliknya. Kata sil' yang berarti barang dagangan, memberikan isyarat bahwa wanita dapat ditawar-menawar kepribadiannya dalam arena kehidupan manusia, sehingga kehormatan dan kemuliaannya tidak lagi bermakna di mata laki-laki. Kata-kata diangkat sebagai bentuk protes Kahlil Gibran dalam karyanya dan ini adalah merupakan sebuah kritik feminisme sastra Arab.

"ثم شحصت به ، كأنها تريد أن تزيل ينظراتها الغلاف عن محبّات صدره .

وبعد دقيقة مثقلة بعوامل ذلك السكون الشبية بصراخ القبور قالت متأهّمة :

"قد فهمت الآن....قد عرفت كل الشئ....إن المطران قد فرغ من حبك

قضبان القفص الذي أعدّه لهذا الطائر المكسور الجناحين ؛ فهل هذه هي

إرادتك ، يا والدي ؟" <sup>١٢</sup>

Lalu gadis itu menatap ayahnya dengan seksama, mencoba menemukan rahasia di wajahnya. Sesaat ia berkata, "Aku mengerti. Aku mengerti semuanya. Uskup telah memintaku darimu dan telah mempersiapkan sangkar untuk burung dengan sayap patahnya. Apakah ini kehendakmu, ayah?

Di sini dipaparkan bahwa pada umumnya para orang tua yang tinggal di suatu masyarakat yang diberlakukan hukum-hukum tertentu, apalagi hukum yang dikuasai para tokoh agama, apa umumnya mereka mengkultuskan para tokoh agama tersebut. Hal ini terlihat saat tokoh agama mau meminang anak seorang jamaat di mana si gadis tidak mencintainya, namun orang tua si gadis tidak bisa menolak bahkan ia merasa lebih terhormat kalau anaknya menikah dengan seorang tokoh agama. Pada ungkapan di atas juga terlihat bahwa si gadis menatap



ayahnya seolah-olah ayah sedang mencoba mengurung jiwanya dalam kehidupan yang akan dijalani si gadis.

....وسلمى كرامة هي كالكثيرات من بنات جنسها اللواتي يذهبن ضحية

ثروة الوالد وأماني العريس. فلو لم يكن فارس كرامة رجلاً غنياً لكانت

سلمى اليوم حية تفرح مثلنا بنور الشمس.<sup>١٣</sup>

.....Selma Karamy adalah salah satu dari mereka yang menjadi korban kekayaan orang tua dan kekejaman pengantin pria. Bila saja ayahnya tidak kaya, Selma akan hidup bahagia.

Pada paparan ini juga diungkapkan di mana Selma menjadi korban permainan bisnis ayahnya dengan mitra kerjanya. Ayahnya yang sedang mengalami kebangkrutan rela memberikan anaknya kepada teman kerjanya sebagai istri kedua, padahal si gadis sama sekali tidak mencintainya. Akibat dari pernikahan semacam ini maka sudah barang tentu terjadi kesewenang-wenangan pria untuk memberlakukan istrinya, dan hal ini tidak akan terjadi kalau ayahnya bukan orang kaya karena tidak bisa melakukan kontrak bisnis.

....كانت المرأة بالأمس خادمة سعيدة فصارت اليوم سيّدة تعسة....<sup>١٤</sup>

.....Wanita di hari kemarin adalah istri yang bahagia, namun wanita hari ini adalah nyonya yang menderita.....

Dalam paparan di atas dijelaskan ungkapan yang mengisahkan tentang para perempuan di mana kondisi mereka sangat berbeda dari kondisi sebelum menikah, hal ini tergambar di mana kondisi wanita sebelum menikah adalah bebas dan leluasa meskipun bekerja di rumah orang, namun setelah menikah kebanyakan perempuan mengalami depresi dan tekanan karena ada tekanan dari suami. Tentu hal ini sebagai cerminan dari kehidupan orang-orang Lebanon yang hidup di bawah pemerintah para tokoh agama Maronit.

— وسلمى كرامة كانت في بيروت رمز المرأة الشّرقيّة العتيّدة ، ولكنها —

كالكثيرين الذين يعيشون قبل زمانهم — قد ذهبت ضحية الزمن الحاضر ، ونظير زهرة

اختطفها تيار النهر قد سارت قهرا في مركب الحياة نحو الشقاء.

Di kota Beirut, Selma Karamy adalah lambang masa depan wanita Timur. Namun, seperti semua yang hidup di masa itu, ia menjadi korban masa kini, dan seperti bunga yang dipetik dari kelopakannya dan dihanyutkan sungai, ia berjalan dalam prosesi menyedihkan kekalahan.

Sebagaimana yang diketahui bahwa cita-cita memerlukan perjuangan, dan perjuangan membutuhkan pengorbanan, sedangkan pengorbanan tidak selalu membuahkan hasil pada saat tertentu. Dalam hal ini Selma memperjuangkan hak-hak perempuan yang saat itu tertindas, namun ia menjadi korban yang terlupakan. Perjuangan Selma diumpamakan seperti bunga yang dipetik dari kelopaknyanya yang menyibak keharuman sekitarnya lalu dihanyutkan ke dalam sungai terseret air, namun keharumannya tidak pernah hilang meskipun bunga itu dilempar ke arus sungai. Hal semacam itulah digambarkan Kahlil Gibran untuk melakukan kritik terhadap tradisi di tempat Gibran hidup.

..... أما الصبايا المتنقلات كالسَّلْع من منزل إلى آخر فتزول بهجتهم ،  
ونظير الأمتعة العتيقة يصير نصيبهن زوايا المنازل حيث الظلمة والفناء  
البطيء. ١٥

.....wanita terlihat seperti barang dagangan, dibeli dan dikirimkan dari satu rumah ke rumah lain. Ketika kecantikannya mulai pudar, ia akan menjadi seperti sepotong perabot tua yang ditinggalkan dalam sudut gelap.

كانت تمثّل - على غير معرفة منها - حياة المرأة الشرقية التي لا تغادر منزل  
والدها المحبوب إلا لتضع عنقها تحت نير زوجها الخشن ، ولا تترك ذراعي  
أمها الرؤوف إلا لتعيش في عبودية والدة زوجها القاسية. ١٦

Tanpa disadari, ia melambangkan wanita Timur yang tidak pernah meninggalkan rumah orang tua mereka sampai ia dipasangi belunggu oleh suaminya, yang tidak pernah meninggalkan lengan ibunya sampai ia harus hidup sebagai budak, menghadapi kekasaran ibu suaminya.

Bukan sebuah kesalahan dan kekeliruan bila seorang gadis selalu bersama Ibundanya sebelum menjalani pernikahan, sebagaimana yang dialami perempuan-perempuan Timur yang jarang meninggalkan rumah. Selma melambangkan perempuan Timur yang berusaha patuh pada adat istiadat sebagaimana yang berlaku di tempat itu. Namun apa yang terjadi saat ia dipinang oleh seorang pria? Selma dijadikan barang dagangan yang disimpan di dalam rumah pria, dan dipakai kapan pria itu mau. Kekejaman dan penindasan terhadap perempuan tak jarang dialami oleh Selma selama di rumah suami. Adapun sikap tutup mulut dan diam terhadap kekejaman yang dilakukan suami adalah bagian dari tata cara

hidup rumah tangga yang dianut oleh kebanyakan para perempuan saat itu.

Karena novel ini memaparkan sikap-sikap para suami yang selalu memberlakukan istri-istri mereka bagaikan binatang peliharaan, maka kritik feminisme yang dimunculkan adalah sikap penulis novel yang menentang terhadap tradisi-tradisi yang berlaku di Beirut. Sudah barang tentu harapan si penulis novel ini adalah memberikan pencerahan terhadap masyarakat umumnya agar menentang kebiasaan-kebiasaan yang menindas dan memberlakukan para perempuan tersiksa.

فقلت : "أريدك أن تحبني . أريد أن تحبني إلى نهاية أيامي . أريدك أن تحبني

مثلما يحب الشاعر أفكاره المحزنة....<sup>17</sup>

Selma berkata : "Aku ingin engkau mencintaiku. Aku ingin engkau mencintaiku hingga hariku berakhir. Aku ingin engkau mencintaiku seperti penyair yang mencintai penderitaannya.....

Hanya satu yang diminta oleh kaum perempuan pada saat itu yaitu cinta. Karena cinta dapat mewujudkan segala sesuatu yang belum terwujud. Para perempuan dalam novel ini tentu para istri yang merasa menderita saat itu, namun meskipun dalam keadaan yang menderita tersebut mereka tetap meminta satu hal saja yaitu cinta dari suaminya.

#### D. Simpulan

Bentuk kritik feminisme dalam penelitian ini berpedoman pada teori kritik feminisme yang banyak dikaji orang. Namun untuk penelitian sastra dengan pendekatan teori tersebut dalam karya Kahlil Gibran maka berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan adalah Analisis ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dan wujud gambaran perempuan Arab yang terekspresikan setidaknya dalam 10 ungkapan, yaitu: 1) Perempuan ingin diperhatikan, 2) Perempuan tidak ingin dikekang dan ingin kebebasan, 3) Perempuan tidak ingin ditindas, 4) Perempuan rela berkorban demi cinta, 5) Perempuan tidak butuh dimanja, 6) Perempuan adalah seorang yang cerdas, 7) Perempuan adalah makhluk yang setia, 8) Perempuan adalah seorang yang pemberani, 9) Perempuan mampu menghormati orang lain, dan 10) Perempuan tidak ingin menjadi korban perjodohan.

Demikian poin-poin yang terekam dalam karya Kahlil Gibran terkait dengan kritik feminisme sastra. Penelitian ini sangat diharapkan bagi pembaca selain menyampaikan saran karena kelemahan peneliti

juga merenungkan akan nasib perempuan agar tidak terjadi hal-hal tersebut di masyarakat dan budaya kita.

---

### Catatan Akhir:

<sup>1</sup> Nawal al-Sadawi, *The Hidden Face of Eva, Women in the Arab World*, terj., London: Zed Press, 1980, h. 91

<sup>2</sup> Nurchalis Sofyan, *Sastra Arab Sebuah Pengantar*, Banda Aceh, Arraniry Press, 2004, hal. 56

<sup>3</sup> Hisham Syarabi (ed.) *al-Aql al-Arabi al-Qadim, al-Mustaqbalat al-Badilah*, Beirut: Markaz al-Dirasat al-Wahdah al-Arabiyah, 1986.hal. 38

<sup>4</sup> Hisyam Syarabi, *Muqaddimah li al-Dirasah al-Mujtama' al-'Arabi*, Jerussalem: Mansyurat Salah al-Din, hal. 14.

<sup>5</sup> G. Hymen, *Ensliklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta, Delta Pamungkas, 2004), hal. 157.

<sup>6</sup> *Ibid.* hal. 158

<sup>7</sup> Gibran Khalil Gibran, *al-Arwah al-Mutamarridah*, Kairo: Dar al-Bustan, hal. 14

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 24

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 66

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 114

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 165

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 157

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 159

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 165

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 165

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 160

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 162